

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah keadaan ketika individu mampu berkembang secara fisik maupun psikologis sehingga memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri serta menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah individu yang mengalami gangguan pada aspek fisik dan psikologis yang berdampak pada kondisi mental serta perilakunya. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya gangguan pada proses berpikir, kemampuan berbahasa, persepsi, dan sensasi, yang ditunjukkan melalui gejala psikotik berupa gejala positif maupun gejala negatif. Halusinasi pada pasien skizofrenia terjadi akibat keterbatasan dalam menghadapi stresor serta kurangnya kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan halusinasi, sehingga memunculkan gejala tersebut (Sari et al., 2018). Ilusi pendengaran adalah bentuk gangguan persepsi sensori yang ditandai dengan berubahnya pemahaman individu. Penderita mengalami penyimpangan perseptual sehingga mempersepsikan suara-suara yang sebenarnya tidak ada atau tidak berasal dari sumber nyata, namun dirasakan seolah-olah benar terjadi.

Ilusi pendengaran merupakan hambatan persepsi terhadap rangsangan yang ditandai dengan pengalaman mendengarkan atau bunyi tanpa adanya sumber nyata. Suara yang didengar dapat berupa kebisingan yang tidak jelas

hingga perkataan yang terdengar jelas, seperti membicarakan pasien atau percakapan lengkap antara dua orang. Pada beberapa kasus, pasien juga dapat merangsang bunyi yang memberikan perintah untuk melakukan suatu tindakan, bahkan tindakan yang berpotensi membahayakan. Dari jurnal (Pradana et al., 2023), ilusi mendengarkan merupakan kondisi ketika seseorang mendengar bunyi seperti menyapa atau memerintah untuk melaksanakan hal tertentu. Suara tersebut dapat berasal dari dua orang atau lebih yang mengomentari perilaku maupun pikiran pasien, bahkan dapat berisi perintah untuk melukai diri sendiri atau orang lain. Klien yang mengalami ilusi pendengaran umumnya menunjukkan perilaku khas, seperti bercakap cakap atau berteriak secara spontan, kelihatan emosi dengan alasan yang tidak jelas, serta secara tiba-tiba menutup telinga karena meyakini ada suara yang sedang bercakap cakap kepadanya (Ardiansyah & Hastuti, 2023).

Jumlah individu yang mengalami kesehatan yang terganggu terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun di berbagai negara. Pada tahun 2019, Menurut (WHO) mengatakan adanya halangan kewarasan sukma yang telah menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang serius di tingkat global. WHO melaporkan sebanyak 450 juta penduduk dunia mengalami kewarasan sukma terganggu, dan diperkirakan satu dari empat orang pernah mengalami gangguan kesehatan jiwa. Pada kondisi ilusi, individu mempersepsikan rangsangan melalui pancaindra meskipun tidak terdapat rangsangan nyata dari lingkungan. Pada individu dengan kondisi mental yang sehat, sensasi yang diterima melalui pancaindra dapat dikenali dan

diinterpretasikan sesuai dengan rangsangan yang sebenarnya. Sebaliknya, pasien yang mengalami halusinasi mempersepsikan sensasi tanpa adanya rangsangan dari luar. Kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak yang berbahaya karena pasien berisiko mencederai diri sendiri, membahayakan orang lain, maupun mengganggu kawasan di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kebiasaan kediaman di Indonesia yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa disertai ilusi mencapai 6,7 per 1.000 kediaman. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 1.000 kediaman, sekitar 6 hingga 7 kediaman mempunyai keluarga yang mengalami ilusi. Di Provinsi DKI Jakarta, kebiasaan gangguan tersebut tercatat sebesar 6,6 per 1.000 rumah tangga. Secara nasional sebanyak 84,9% pengidap ilusi memperoleh pengobatan dan jumlah pasien yang mengonsumsi obat secara teratur masih lebih sedikit dibandingkan dengan pasien yang tidak menjalani pengobatan secara rutin.

Teknik menghardik merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk membantu pasien mengontrol ilusi pendengaran dengan cara menolak saat gejala tersebut timbul. Pelaksanaan teknik menghardik pada pasien dilatih untuk mengatakan "tidak" terhadap isi ilusi itu, serta tidak mempercayai maupun menghiraukan suara yang didengarnya. Apabila pasien mampu mengendalikan pikirannya, maka kemampuan dalam mengontrol ilusi melalui teknik mengartik akan semakin baik (Sesly Aladin Tangahu et al., 2023)

Teknik menghardik dilakukan dengan mengucapkan kata seperti, *"Pergi sana, saya tidak mau mendengar, kamu tidak ada, kamu hanya suara bohongan, pergi,"* secara tegas sambil menutupi kuping menggunakan dua tangannya. Menghardik merupakan salah satu intervensi yang paling sering diterapkan karena mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya, dapat diterapkan oleh semua kalangan, serta tidak bergantung pada bantuan orang lain. Keberhasilan teknik menghardik ini sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan konsistensi pasien dalam menerapkannya. Selain teknik menghardik, pengendalian ilusi juga dapat dilakukan melalui aktivitas yang terjadwal. Intervensi ini bertujuan untuk menurunkan risiko munculnya kembali ilusi dengan cara mengarahkan pasien agar tetap sibuk melakukan berbagai kegiatan secara teratur sehingga perhatian tidak terfokus pada halusinasi yang dialami (silaban C., 2025)

Teknik menghardik merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membantu pasien mengendalikan halusinasi pendengaran dengan cara menolak halusinasi ketika gejala tersebut muncul. Dalam pelaksanaannya, pasien dilatih untuk mengatakan "tidak" terhadap isi halusinasi, serta tidak mempercayai maupun menghiraukan suara yang didengarnya. Kemampuan pasien dalam mengendalikan pikiran akan berpengaruh terhadap keberhasilan mengontrol halusinasi melalui teknik ini. Selain itu, teknik menghardik bermanfaat untuk melatih pasien agar mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengikuti perintah atau isi dari halusinasi yang muncul. Meskipun kemungkinan munculnya halusinasi tetap ada, penerapan terapi ini

diharapkan dapat membantu pasien agar tidak larut atau menuruti isi halusinasi yang dialaminya (Nurfiana & Yunitasari, 2022). Salah satu upaya yang telah digunakan dalam penatalaksanaan halusinasi adalah penerapan teknik menghardik halusinasi. Hasil penulisan kasus oleh di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta menunjukkan bahwa penerapan strategi pengendalian halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran mampu menurunkan intensitas halusinasi. Keberhasilan tersebut ditandai dengan meningkatnya kemampuan pasien dalam mengendalikan rasa takut ketika halusinasi muncul serta tidak munculnya halusinasi pada malam hari setelah dilakukan penerapan Strategi Pelaksanaan (SP). Strategi tersebut meliputi SP 1 menghardik halusinasi, SP 2 bercakap-cakap dengan orang lain, SP 3 mengonsumsi obat secara teratur, dan SP 4 melakukan aktivitas yang terjadwal (Yoga et al., 2022).

Sebagai tenaga profesional, perawat berperan penting dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami halusinasi. Pengkajian keperawatan difokuskan pada kemampuan pasien dalam mengenali karakteristik halusinasi, meliputi isi halusinasi yang dialami (apa yang didengar atau dilihat), waktu terjadinya halusinasi, frekuensi kemunculannya, situasi atau faktor pencetus, serta respons pasien terhadap halusinasi. Hasil pengkajian tersebut menjadi dasar dalam menentukan intervensi keperawatan yang tepat dan dilakukan secara berkesinambungan selama proses perawatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah respon pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran sebelum diberikan implementasi keperawatan berupa menghardik di wilayah kerja UPT Puskesmas Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?
2. Apakah implementasi menghardik mampu mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di wilayah kerja UPT Puskesmas Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.
3. Bagaimanakah respon pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran sesudah diberikan implementasi keperawatan berupa menghardik di wilayah kerja UPT Puskesmas Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menurut Riset ini, memiliki hasil untuk mengetahui manfaat implementasi teknik menghardik dalam mengendalikan ilusi dengar pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di UPT Pusat Kesehatan Masyarakat Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi respon klien pada hambatan tanggapan sensorik ilusi dengar sebelum diberikan implementasi keperawatan berupa menghardik di wilayah kerja UPT Pusat Kesehatan Masyarakat Nogosari, Rambipuji, Jember.
2. Menganalisis implementasi keperawatan berupa menghardik pada pasien hambatan tanggapan sensorik halusinasi pendengaran di wilayah kerja UPT Pusat Kesehatan Masyarakat Nogosari
3. Mengidentifikasi respon pasien pada hambatan tanggapan sensorik halusinasi pendengaran sesudah diberikan implementasi keperawatan berupa menghardik di wilayah kerja UPT Puskesmas Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang respon pasien dengan hambatan tanggapan sensorik ilusi pendegaran sebelumnya dan setelah memberikan implementasi keperawatan menghardik

1.4.2 Praktis

1. Klien

Membantu pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran sehingga mampu mengenali, mengalihkan, dan mengatasi stimulus halusinasi secara mandiri. Memotong kekerapan dalam

kekuatan munculnya ilusi serta mengupgrade keterampilan klien berfungsi secara sosial yang melakukan aktivitas sehari-hari serta meningkatkan kepatuhan minum obat.

2. Rumah Sakit

Meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan jiwa di tingkat primer melalui penerapan tindakan keperawatan kontrol yang terstandar dan berbasis bukti. Mengurangi angka kekambuhan dan kunjungan ulang pasien gangguan jiwa akibat halusinasi yang tidak terkontrol serta meningkatkan efektivitas dilingkungan kerja pusat kesehatan masyarakat.

3. Institusi

Menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran keperawatan jiwa, khususnya dalam penatalaksanaan hambatan tanggapan sensorik ilusi. Peningkatan kompetensi mahasiswa, tenaga kesehatan dengan melakukan intervensi kesehatan yang tepat dan evidence-based, serta mendorong penguatan praktik keperawatan komunitas berbasis masalah kesehatan jiwa.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil Riset diharapkan dapat menjadi sumber belajar dan bahan pertimbangan bagi periset yang akan datang dalam memperbesar penelitian mengenai tindakan kesehatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Membuka peluang penelitian lanjutan mengenai efektivitas berbagai metode kontrol halusinasi, serta

menyediakan data awal (baseline) untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif terkait kesehatan jiwa.

